

Analisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi

***Dira Puji Lestari; Junaidi; Siti Aminah**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*Email korespondensi : dirapuji1997@gmail.com

Abstract

This research entitled “Analyzing the affect of population growth, education, economic growth, government expenditure, unemployment rate and inflation towards the poverty rate of Jambi city”. The purpose of this research were to analyze the population growth, education, economic growth, government expenditure, unemployment rate, inflation and the poverty rate and to analyze the affect of population growth, education, economic growth, government expenditure, unemployment rate, and inflation towards the poverty rate of Jambi city. This research used ordinary least squares. The F test indicated that simultaneously the variables of the population growth, education, economic growth, government expenditure, unemployment rate, and inflation significantly affected the poverty rate of Jambi city. While t test revealed that partially education, government expenditure, unemployment rate and inflation affected the poverty rate of Jambi city. Meanwhile, the variables of population growth and economic growth insignificant to the poverty rate of Jambi city.

Keywords : Poverty, Inflation, Economic Growth

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi dan tingkat kemiskinan di Kota Jambi dan untuk menganalisis pengaruh penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara variabel bebas pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, pandangan banyak para ahli ekonomi pembangunan terhadap pembangunan ekonomi masih diwarnai oleh *dikotomi* antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Masih adanya silang pendapat atau kontroversi antara mana yang lebih dahulu untuk dilakukan atau dicapai, pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pembangunan disebabkan oleh karena penerapan strategi pembangunan ekonomi yang memacu pada pertumbuhan (*Growth*) dan pemerataan (*Equity*) belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Strategi pembangunan yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi dikenal dengan *Growth Strategy*. Chenery dalam (Amir, 2007).

Menurut data dari BPS pada tahun 2002 tingkat kemiskinan sebesar 5,32 persen. Pada tahun 2005 tingkat kemiskinan di Kota Jambi meningkat menjadi sebesar 5,37 persen. Pada tahun 2010 tingkat kemiskinan di Kota Jambi meningkat kembali menjadi sebesar 9,90 persen. Pada tahun 2016 tingkat kemiskinan di Kota Jambi menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 8,87 persen.

Menurut data BPS pada tahun 2002 pertumbuhan penduduk di Kota Jambi sebanyak 1,88 persen. Pada tahun 2005 pertumbuhan penduduk di Kota Jambi meningkat menjadi sebanyak 2,37 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 pertumbuhan penduduk di Kota Jambi kembali meningkat cukup tinggi menjadi sebanyak 10,40 persen. Pada tahun 2016 pertumbuhan penduduk meningkat namun masih tergolong rendah dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 2,91 persen. Malthus mengungkapkan dalam Sukirno (2006) bahwa penduduk yang banyak akan menyebabkan terjadinya kemiskinan, karena menurutnya pertumbuhan penduduk berkembang menurut deret ukur, sedangkan produksi pangan berkembang menurut deret hitung. Sehingga laju pertumbuhan penduduk tidak akan terkejar oleh pertumbuhan makanan dan minuman.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan. Dengan menempuh pendidikan masyarakat di suatu negara akan memiliki keahlian yang sangat diperlukan di dalam kehidupan. Salah satu yang menjadi penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Rendahnya pendidikan masyarakat ini berdampak pada minimnya keahlian masyarakat tersebut sehingga perusahaan-perusahaan enggan untuk menggunakan jasanya. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2002, rata-rata lama sekolah di Kota Jambi adalah 10 tahun. Kemudian Pada tahun 2005 rata-rata lama sekolah di Kota Jambi 10 tahun. Pada tahun 2010 rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Jambi turun menjadi 9,62 tahun. Pada tahun 2016 rata-rata lama sekolah penduduk adalah 10,65 tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah proses pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Berdasarkan data yang di dapat, dapat dilihat perubahan persentase pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Berdasarkan (BPS), pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi sebesar 3,68 persen. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi sebesar 5,69 persen. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,08 persen. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi menurun menjadi sebesar sebesar 4,37 persen.

Pengeluaran pemerintah melalui belanja langsung untuk perbaikan sektor pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup yang baik akan mampu meningkatkan kualitas produktivitas masyarakat sehingga mampu bekerja secara optimal dan menghasilkan tingkat upah yang cukup untuk kebutuhan hidup. Sedangkan belanja tidak langsung melalui peningkatan infrastruktur yang merupakan sarana fisik pendukung akan mampu menunjang kelancaran mobilitas kerja masyarakat, sehingga perekonomian berjalan dengan baik yang selanjutnya akan menurunkan jumlah penduduk miskin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, pengeluaran pemerintah di Kota Jambi selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 pengeluaran pemerintah di Kota Jambi sebesar 198.145.670 juta rupiah. Pada tahun 2005 pengeluaran pemerintah meningkat menjadi sebesar 321.134.560 juta rupiah. Pada tahun 2010 pengeluaran pemerintah kembali meningkat menjadi sebesar 674.465.353 juta rupiah. Pada tahun 2016 pengeluaran pemerintah di Kota Jambi kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.445.473.823 milyar rupiah.

Berdasarkan BPS tahun 2017, tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2002 di Kota Jambi sebanyak 8,39 persen. Pada tahun 2005 pengangguran menurun menjadi 5,19 persen. Pada tahun 2010 pengangguran meningkat menjadi 7,82 persen. Pada tahun 2016 pengangguran di Kota Jambi menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 2,55 persen.

Inflasi menjadi masalah tersendiri bagi sebuah negara dalam menjalankan perekonomian. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat. Apabila inflasi di suatu negara tinggi maka akan mengakibatkan turunnya nilai uang sehingga berdampak pada turunnya daya beli masyarakat yang nantinya berdampak pada kemiskinan. Berdasarkan BPS tahun 2016, perkembangan inflasi pada tahun 2002 inflasi di Kota Jambi sebesar 1,18 persen. Pada tahun 2005 inflasi turun menjadi 0,7 persen. Pada tahun 2010 inflasi meningkat menjadi 1,83 persen. Pada tahun 2016 inflasi di Kota Jambi turun dari menjadi sebesar 0,36 persen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi”***. Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin dituntaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi dan tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2002-2016. (2) Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2002-2016. Terakhir, yang menjadi tujuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk menganalisis pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi dan tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2002-2016. (2) Untuk menganalisis pengaruh penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2002-2016.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder, data sekunder yang dipakai adalah data *time series* dari tahun 2002-2016. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi yang diterbitkan oleh instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Badan Penanaman Modal Provinsi Jambi. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan regresi data panel.

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan digunakan analisis regresi linear berganda. Model persamaannya adalah sebagai berikut: : (Widarjono, 2016)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Log}(X_2) + \beta_3 X_3 + \beta_4 \text{Log}(X_4) + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana :

- Y : Tingkat Kemiskinan (persen)
 β_0 : Nilai konstanta
 x_1 : Pertumbuhan Penduduk (persen)
 x_2 : Pendidikan (tahun)
 x_3 : Pertumbuhan Ekonomi (persen)
 x_4 : Pengeluaran Pemerintah (juta rupiah)
 x_5 : Tingkat Pengangguran (persen)
 x_6 : Inflasi (persen)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien Regresi
 e : Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kemiskinan di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin karena kurang pangan tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan/materi, dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Berdasarkan pada tabel 5.1 terlihat bahwa perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama tahun 2002-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan 7,32 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 130,75 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan yang tertinggi kedua terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 17,67 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan yang ketiga terjadi pada tahun 2015 yaitu 6,03 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan yang paling rendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar -11,09 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan yang terendah kedua terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar -9,08 persen. Rata-rata tingkat kemiskinan di Kota Jambi dari tahun 2002-2016 yaitu sebesar 8,06 persen pertahunnya.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Kota Jambi Tahun 2002-2016 (Dalam Persen)

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2002	5,32	-
2003	6,26	17,67
2004	6,04	-3,51
2005	5,37	-11,09
2006	5,18	-3,54

2007	5,04	-2,70
2008	11,63	130,75
2009	10,54	-9,37
2010	9,9	-6,07
2011	9,27	-6,36
2012	9,8	5,72
2013	8,91	-9,08
2014	9,12	2,36
2015	9,67	6,03
2016	8,87	-8,27
Rata-rata		7,32

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Pertumbuhan Penduduk di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih, dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan pada tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kota Jambi selama tahun 2002-2016 mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk di Kota Jambi yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,15 persen atau dari 505.193 jiwa menjadi 531.187 jiwa, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya tingkat kelahiran dari tingkat kematian serta banyaknya migrasi penduduk yang dahulu tinggal didesa pindah ke kota. Pertumbuhan penduduk yang tertinggi kedua terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,00 persen atau dari 481.143 jiwa pada tahun 2008 menjadi sebanyak 505.193 jiwa pada 2009. Pertumbuhan penduduk yang paling terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,12 persen atau dari sebanyak 567.402 jiwa pada tahun 2013 menjadi sebanyak 568.062 jiwa pada tahun 2014. Rata-rata pertumbuhan penduduk di Kota Jambi dari tahun 2002-2016 yaitu sebesar 2,63 persen pertahun.

Tabel 2. Penduduk Kota Jambi Tahun 2002 – 2016

Tahun	Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)
2002	411564	1,88
2003	419267	1,87
2004	436539	4,12
2005	446874	2,37
2006	452560	1,27
2007	470902	4,05
2008	481143	0,16
2009	505193	5,00
2010	531187	5,15
2011	545208	2,64
2012	557216	2,2
2013	567402	183
2014	568062	0,12
2015	574401	1,12
2016	583487	2,91
Rata-rata		2,63

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Perkembangan Pendidikan di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Menurut Ihsan (2008), ada empat macam fungsi pendidikan secara makro, yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Sedangkan dalam arti mikro adalah membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Berdasarkan tabel 3 pendidikan di Kota Jambi dari tahun 2002-2016 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan pendidikan yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 46,38 persen. Perkembangan pendidikan tertinggi kedua terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,46 persen. Perkembangan pendidikan tertinggi ketiga terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,49 persen. Pendidikan yang paling terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu -29,59 persen. Perkembangan pendidikan yang terendah kedua terjadi pada tahun 2010 yaitu -4,85 persen. Rata-rata perkembangan pendidikan dari tahun 2002-2016 yaitu sebesar 1,45 persen setiap tahun. Untuk melihat lebih jelasnya bagaimana pendidikan di Kota Jambi dari Tahun 2002-2016 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Pendidikan Kota Jambi Tahun 2002– 2016

Tahun	Pendidikan (Tahun)	Perkembangan (%)
2002	10,00	-
2003	9,80	-2,00
2004	6,90	-29,59
2005	10,10	46,38
2006	10,12	0,20
2007	10,15	0,30
2008	10,10	-0,49
2009	10,11	0,10
2010	9,62	-4,85
2011	9,86	2,49
2012	10,30	4,46
2013	10,55	2,43
2014	10,62	0,66
2015	10,63	0,09
2016	10,65	0,19
Rata-rata		1,45

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta adalah PDRB. Keberhasilan pembangunan suatu daerah yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dengan cara menghitung tingkat pertumbuhan PDRB dari tahun ketahun.

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Tahun 2002 – 2016

Tahun	PDRB (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
2002	2.151.398	-
2003	2.255.715	4,85
2004	2.372.027	5,16
2005	2.506.910	5,69
2006	2.655.444	5,93

2007	2.845.549	7,16
2008	3.020.126.	6,14
2009	3.215.391	6,47
2010	3.426.028	6,55
2011	3.668.601	7,08
2012	3.927.352	7,05
2013	4.232.247	7,76
2014	14.829.480	6,64
2015	15.397.429	7,03
2016	16.653.432	4,37
Rata-rata		5,85

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 4 perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi pada tahun 2002 – 2016 mengalami Fluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 7,76 persen yaitu dari Rp.3.927.352,93 pada tahun 2012 menjadi Rp.4.232.247,70 pada tahun 2013. Peningkatan besar tersebut terjadi sebagai akibat kontribusi yang cukup besar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 23,87 persen dengan perkembangan 7,75 persen, sektor pengangkutan dan telekomunikasi sebesar 19,18 persen dengan perkembangan 2,93 persen, serta sektor industri pengolahan sebesar 17,78 persen dengan perkembangan 4,60 persen. Rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi adalah 5,85 persen pertahunnya.

Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Pengeluaran pemerintah adalah belanja sektor pemerintah termasuk pembelian barang dan jasa serta pembayaran subsidi. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk melakukan fungsi-fungsi penting pemerintahan, seperti pertahanan nasional dan pendidikan.

Tabel 5. Pengeluaran Pemerintah Kota Jambi Tahun 2002 – 2016

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
2002	198.145.670	-
2003	254.118.370	28.24
2004	273.672.560	7.69
2005	321.134.560	17.34
2006	439.315.530	36.80
2007	497.349.782	13.21
2008	604.353.561	21.51
2009	651.315.000	7.77
2010	659.303.430	1.22
2011	674.465.353	2.29
2012	968.261.424	43.55
2013	1.063.268.564	9.81
2014	1.126.330.000	5.93
2015	1.424.731.569	26.49
2016	1.445.473.823	1.45
Rata-rata		15,95

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan pada tabel 5 terlihat pengeluaran pemerintah selama tahun 2002-

2016 mengalami peningkatan. Rata-rata perkembangan pengeluaran pemerintah dari tahun 2002-2016 adalah sebesar 15,92 persen per-tahunnya. Perkembangan pengeluaran pemerintah yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 43,55 persen, hal ini terjadi karena peningkatan dari belanja langsung dan tidak langsung. Perkembangan peningkatan pengeluaran pemerintah yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,22 persen. Perkembangan terendah yang kedua terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,45 persen. Untuk melihat lebih jelasnya tentang perkembangan pengeluaran pemerintah di Kota Jambi dari tahun 2002-2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Menurut Soekirno (2006) pengangguran adalah “seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencarai pekerjaan pada suatu tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan”.

Tabel 6. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Jambi Tahun 2002 – 2016

Tahun	Pengangguran (%)	Perkembangan (%)
2002	8,39	-
2003	7,97	-5,01
2004	3,35	-57,97
2005	5,19	54,93
2006	6,14	18,30
2007	7,14	16,29
2008	7,13	-0,14
2009	7,73	8,42
2010	7,82	1,16
2011	3,60	-53,96
2012	4,89	35,83
2013	7,44	52,15
2014	10,13	36,16
2015	7,32	-27,74
2016	2,55	-65,16
Rata-rata		0,95

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan pada tabel 6 terlihat tingkat pengangguran di Kota Jambi mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran yang paling besar terjadi yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar 10,13 persen. Tingkat pengangguran yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,55 persen. Perkembangan tingkat pengangguran yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 54,93 persen. Perkembangan tingkat pengangguran yang terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar -57,97 persen. Rata-rata perkembangan tingkat pengangguran di Kota Jambi dari Tahun 2000-2016 yaitu sebesar 0,95 persen setiap tahunnya.

Perkembangan Inflasi di Kota Jambi Periode Tahun 2002-2016

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara.

Dari tabel 7 terlihat inflasi di Kota Jambi dari tahun 2000-2016 mengalami fluktuasi. Inflasi yang paling tertinggi di Kota Jambi terjadi pada tahun 2014 yaitu

sebesar 2,61 persen. Inflasi yang tertinggi kedua terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,01 persen. Inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,10 persen. Inflasi yang terendah kedua terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,31 persen. Rata-rata inflasi di Kota Jambi dari tahun 2000-2016 yaitu sebesar 1,16 persen per-tahunnya. Sementara untuk perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 552,50 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, untuk perkembangan inflasi Kota Jambi terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu -94,57 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian rata-rata perkembangan inflasi Kota Jambi pada periode tahun 2002-2016 adalah sebesar 78,30 persen setiap tahunnya.

Tabel 7. Inflasi Kota Jambi Tahun 2002 – 2016 (dalam persen)

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2002	1,18	-
2003	1,76	49,15
2004	1,63	-7,39
2005	0,7	-57,06
2006	2,01	187,14
2007	1,84	-8,46
2008	0,1	-94,57
2009	0,31	210,00
2010	1,83	490,32
2011	0,66	-63,93
2012	0,62	-6,06
2013	0,4	-35,48
2014	2,61	552,50
2015	1,43	-45,21
2016	0,36	-74,83
Rata-rata		78,30

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi

Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.56450	17.76062	-2.058740	0.0735
PP	0.004875	0.272345	0.017901	0.9862
LOG(PD)	-10.09112	5.376853	-1.876770	0.0974
PE	-0.204560	0.446766	-0.457867	0.6592
LOG(PM)	3.333470	1.013875	3.287851	0.0111
TP	0.589587	0.239986	2.456758	0.0395
IN	-1.766441	0.602690	-2.930926	0.0190

Sumber : Data diolah 2018

Dari hasil regresi diatas maka model regresi dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$TK = -36.56450 + 0.004875 PP - 10.09112 PD - 0.204560 PE + 3.333470 PM + 0.589587 TP - 1.766441 IN$$

Variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,004875 dengan probabilitas t sebesar 0,9862, hal ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan

penelitian terdahulu yang ada. Kemiskinan mencerminkan kondisi rumah tangga dimana daya belinya lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, gagasan utama untuk mengurangi kemiskinan adalah meningkatkan daya beli supaya sepadan dengan kebutuhan dasar. Jadi, apabila penduduk mempunyai daya beli yang tinggi maka mereka mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Variabel pendidikan sebesar $-10,09112$ dengan probabilitas t sebesar $0,0974$ artinya pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini berarti setiap peningkatan satu tahun pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $10,09112$ persen di Kota Jambi. Sejalan dengan hipotesis dan penelitian-penelitian terdahulu salah satunya menurut Simmons dalam Todaro (2000), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi

Variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,204560$ dengan probabilitas t sebesar $0,6592$, hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Kota Jambi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis dan penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Suparmoko (2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif. Namun, Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, untuk itu perlu ada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

Variabel pengeluaran pemerintah sebesar $3,333470$ dengan probabilitas t sebesar $0,0111$, hal ini artinya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti setiap peningkatan satu persen pengeluaran pemerintah akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar $3,333470$ persen. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah harusnya berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Jambi. Pengeluaran pemerintah salah satunya dilakukan untuk belanja infrastruktur, jika infrastruktur di suatu negara atau daerah sangat memadai akan mendorong para investor untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, hal ini bisa terjadi apabila pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah tidak merata dan tidak digunakan untuk masyarakat sehingga pengeluaran pemerintah yang besar yang harusnya menurunkan kemiskinan justru menambah kemiskinan.

Variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar $0,589587$ dengan probabilitas t sebesar $0,0395$ yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, hal ini berarti setiap peningkatan satu persen pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar $0,589587$ persen Kota Jambi. Hal ini sejalan dengan teori Sukirno (2006), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan dalam jangka panjang.

Variabel inflasi sebesar $-1,766441$ dengan probabilitas t sebesar $0,0190$ artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini berarti setiap peningkatan satu persen

inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan Kota Jambi sebesar 1,766441 persen. Tambunan (2001) menyatakan bahwa inflasi mengganggu daya beli rill masyarakat, sehingga membuat masyarakat lebih miskin. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Namun jika yang terjadi adalah inflasi ringan, inflasi memiliki dampak positif. Dampak positif inflasi, yaitu dapat meningkatkan pendapatan nasional, dapat mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Dampak positif inflasi pada pihak produsen, inflasi juga mendatangkan dampak positif karena pendapatan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi. Dengan demikian produsen juga dapat menyesuaikan upah dengan laju inflasi atau bahkan meningkatkannya sehingga para pekerja memiliki daya beli yang lebih untuk memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata tingkat kemiskinan Kota Jambi sebesar 8,06 persen setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 2,63 persen pertahun, rata-rata pendidikan adalah 9,96 pertahun, rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 6,36 persen pertahun, rata-rata perkembangan pengeluaran pemerintah adalah sebesar 15,95 persen. Rata-rata tingkat pengangguran adalah sebesar 6,45 persen pertahun. Rata-rata inflasi adalah sebesar 1,16 persen pertahun. Dilihat dari hasil regresi dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendidikan, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut, diperlukan juga upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama penduduk miskin, salah satu yang dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa pada siswa kurang mampu untuk menempuh pendidikan setelah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Kepada pemerintah, instansi dan perusahaan melakukan kebijakan bagi keluarga miskin untuk mendorong keterlibatan pemerintah dalam masuk pasar kerja seperti dalam upaya pembinaan / pelatihan kerja khususnya sektor formal guna menciptakan kesempatan lebih luas melalui kinerja operasional yang optimal agar keluarga miskin menjadi berkurang

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. (2007). *Perekonomian Indonesia (Dalam Perspektif Makro)*. Penerbit Biografika: Bogor.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Budiono.(2001). *PengantarIlmuEkonomi*. BPFE: Yogyakarta
- Gujarati, Damodar. (2003). *Econometric*. Erlangga: Jakarta.
- Hudyana, Dadan. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi IPB: Bogor

- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Jhingan, M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Perss: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perpektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mankiw, G(2006). *Makro Ekonomi. Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta
- Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan.
- Widarjono, Agus. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.